



## ANALISIS KONSEPTUAL BAHASA SEBAGAI SISTEM SIMBOL DAN TANDA DALAM PEMIKIRAN LINGUISTIK KLASIK DAN KONTEMPORER

Lisnawati<sup>1✉</sup> Iis Susiawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Bahasa Arab, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

E-mail: [lisnawati7265@gmail.com](mailto:lisnawati7265@gmail.com)<sup>1✉</sup>, [iis.susiawati@iai-alzaytun.ac.id](mailto:iis.susiawati@iai-alzaytun.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep bahasa sebagai sistem simbol dan tanda dalam pemikiran linguistik klasik dan kontemporer. Kajian difokuskan pada tradisi linguistik Arab klasik yang diwakili oleh Sibawaih dan Al-Khalil, serta pemikiran modern Barat yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, dan Umberto Eco. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dan analisis komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam tradisi klasik, bahasa dipahami sebagai sistem yang terstruktur dan normatif dengan legitimasi otoritatif dalam menjaga stabilitas makna, khususnya dalam konteks teks keagamaan. Sebaliknya, pendekatan modern memandang bahasa sebagai sistem tanda yang bersifat arbitrer dan relasional, di mana makna dibentuk melalui konvensi sosial dan dinamika ideologis. Pemikiran Barthes dan Eco memperluas fungsi tanda linguistik dalam analisis budaya, media, dan wacana, sehingga bahasa dipahami sebagai mekanisme produksi dan negosiasi makna dalam masyarakat. Sintesis kedua pendekatan tersebut menawarkan kerangka konseptual yang relevan bagi pengembangan pedagogi bahasa, terutama dalam membangun literasi kritis, kesadaran simbolik, dan kemampuan interpretatif peserta didik. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum bahasa Arab yang lebih integratif, reflektif, dan kontekstual sesuai tuntutan abad ke-21.

**Kata Kunci:** *Bahasa, Sistem Tanda, Linguistik Klasik, Semiotika, Pendidikan Bahasa*

### Abstract

This study examines the concept of language as a system of symbols and signs within classical and contemporary linguistic thought. The analysis focuses on classical Arabic linguistic traditions represented by Sibawaih and Al-Khalil, as well as modern Western perspectives developed by Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, and Umberto Eco. Employing a qualitative library research method with a descriptive and comparative approach, the study reveals that classical thought conceptualizes language as a structured and normative system with authoritative legitimacy in maintaining textual meaning, particularly in religious contexts. In contrast, modern linguistic theory views language as an arbitrary and relational sign system in which meaning is shaped by social conventions and ideological dynamics. The works of Barthes and Eco further extend the role of linguistic signs into cultural, media, and discourse analysis, positioning language as a mechanism for the production and negotiation of meaning. The synthesis of these perspectives provides a conceptual framework relevant to language pedagogy, particularly in fostering critical literacy, symbolic awareness, and interpretative competence. These findings contribute to the development of a more integrative, reflective, and contextual Arabic language curriculum aligned with 21st-century educational demands.

**Keywords:** *Language, Sign Systems, Classical Linguistics, Semiotics, Language Education*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sistem komunikasi paling kompleks yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Bahasa dalam kajian linguistik dipahami bukan sekadar sebagai alat komunikasi verbal, melainkan sebagai suatu sistem tanda yang tersusun atas hubungan antara penanda dan petanda yang membentuk makna. Setiap unsur bahasa mengandung konsep tertentu yang dipahami melalui kesepakatan sosial para penuturnya. Dengan demikian, bahasa tidak berdiri sendiri, tetapi tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial serta kebudayaan tertentu yang memengaruhi cara makna diproduksi dan dipahami. Karena itu, mempelajari bahasa sebagai sistem tanda menjadi penting untuk menyingkap makna yang terkandung di balik simbol-simbol linguistik yang digunakan dalam kehidupan masyarakat (Haromaini, 2024).

Dalam perkembangan keilmuan, konsep bahasa sebagai sistem tanda telah dibahas dalam dua tradisi besar: linguistik klasik dan linguistik modern. Tradisi linguistik Arab klasik, seperti yang tampak dalam karya *al-Kitāb* karya Sibawaih, menunjukkan bahwa bahasa dipahami sebagai sistem yang logis, normatif, dan terstruktur secara ketat. Analisis terhadap akar kata, pola morfologi, serta fungsi gramatikal memperlihatkan adanya keteraturan sistemik yang kuat dalam bahasa Arab (Hanafi, 2021). Meskipun istilah semiotika belum dikenal pada masa tersebut, struktur analisis yang dikembangkan menunjukkan bahwa bahasa telah dipahami sebagai sistem yang memiliki relasi bentuk dan makna secara sistematis.

Sebaliknya, dalam tradisi linguistik modern, bahasa dipahami secara lebih relasional dan kontekstual. Ferdinand de Saussure (1857–1913) memperkenalkan konsep tanda linguistik yang terdiri atas *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Ia menegaskan bahwa hubungan antara keduanya bersifat arbitrer dan dibentuk oleh konvensi sosial, bukan oleh hubungan alamiah antara kata dan objek yang dirujuk (Latifah, 2023). Pemikiran ini kemudian menjadi fondasi strukturalisme linguistik yang melihat bahasa sebagai sistem relasi internal antartanda.

Gagasan Saussure selanjutnya diperluas oleh Roland Barthes, yang mengembangkan analisis tanda hingga pada tingkat konotasi dan ideologi. Menurut Barthes, tanda tidak hanya menghasilkan makna denotatif, tetapi juga membentuk sistem representasi yang mengandung muatan ideologis dalam budaya dan media (Rahayu, 2022). Umberto Eco kemudian menempatkan bahasa dalam kerangka semiotika yang lebih luas, yakni sebagai sistem pemaknaan terbuka yang terus berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya komunikasi (Fadillah, 2020). Dengan demikian, bahasa tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai mekanisme produksi dan reproduksi makna dalam masyarakat.

Meskipun kedua tradisi tersebut berkembang dalam konteks epistemologis yang berbeda, kajian yang mensintesisakan pemikiran linguistik klasik dan kontemporer dalam satu kerangka konseptual masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak membahas tradisi klasik atau modern secara terpisah, tanpa mengaitkannya secara dialogis, terutama dalam konteks relevansinya terhadap pendidikan bahasa. Padahal, dalam era globalisasi yang sarat simbol dan wacana ideologis, pemahaman terhadap bahasa sebagai sistem tanda menjadi semakin penting untuk membangun literasi kritis dalam masyarakat (Wulandari, 2021).

Dalam konteks pendidikan, pendekatan semiotik terbukti memiliki kontribusi signifikan. Wahyuni (2021) menyatakan bahwa semiotika memungkinkan peserta didik memahami bahwa makna bahasa tidak selalu bersifat literal, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ideologi. Sejalan dengan itu, Yusuf (2023) menunjukkan bahwa pemahaman bahasa sebagai sistem simbol dapat membantu pengajar dan pelajar membongkar pesan implisit dalam teks serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara ketertiban struktural klasik dan keterbukaan interpretatif modern berpotensi memperkaya paradigma pedagogis dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep bahasa sebagai sistem simbol dan tanda dipahami dalam pemikiran linguistik klasik dan kontemporer, serta bagaimana relevansinya terhadap pemahaman dan pengajaran bahasa dalam masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pandangan para pemikir klasik tentang bahasa sebagai sistem tanda dalam tradisi linguistik Arab; (2) mengidentifikasi kontribusi pemikiran linguistik modern terhadap konsep bahasa sebagai sistem simbol dan tanda; serta (3) mengaitkan kedua pendekatan tersebut dalam memahami fungsi bahasa dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Melalui pendekatan studi pustaka terhadap karya-karya klasik dan modern, penelitian ini berupaya memetakan konstruksi konseptual bahasa sebagai sistem tanda serta menawarkan sintesis yang relevan bagi pengembangan kajian linguistik dan pedagogi bahasa kontemporer.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk menelaah dan menganalisis secara mendalam berbagai karya klasik dan kontemporer dalam bidang linguistik, semiotika, dan filsafat bahasa yang berkaitan dengan konsep bahasa sebagai sistem

simbol dan tanda. Penelitian bersifat deskriptif-komparatif, karena bertujuan memaparkan secara sistematis pandangan para pemikir linguistik klasik dan modern, sekaligus membandingkan konstruksi konseptual yang berkembang dalam kedua tradisi tersebut.

Sumber data penelitian terdiri atas karya-karya primer, seperti *al-Kitāb* karya Sibawaih, *Course in General Linguistics* karya Ferdinand de Saussure, serta tulisan Roland Barthes dan Umberto Eco, dan sumber sekunder berupa buku serta artikel jurnal ilmiah yang relevan, khususnya publikasi mutakhir yang mendukung analisis konseptual dan pedagogis. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan penelaahan literatur secara sistematis, dilanjutkan dengan pembacaan kritis dan pencatatan gagasan utama yang berkaitan dengan teori tanda, simbol, struktur bahasa, dan makna kontekstual. Analisis data dilakukan secara tematik dan komparatif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kemungkinan sintesis antara pemikiran linguistik klasik dan kontemporer. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dalam konteks relevansinya terhadap kehidupan sosial dan pendidikan bahasa modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### KONSEP BAHASA SEBAGAI SISTEM TANDA DALAM PEMIKIRAN KLASIK

Dalam tradisi linguistik Arab klasik, bahasa tidak semata-mata dipahami sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai sistem yang memiliki dimensi epistemologis dan normatif. Bahasa, khususnya bahasa Arab, ditempatkan dalam kerangka pemikiran yang erat kaitannya dengan wahyu dan otoritas teks suci. Perspektif ini tercermin dalam karya-karya awal seperti *al-Kitāb* karya Sibawaih, yang mengonstruksi bahasa sebagai sistem yang logis, terstruktur, dan preskriptif. Analisis terhadap fonologi, morfologi, dan sintaksis menunjukkan bahwa bahasa dipahami sebagai sistem yang memiliki keteraturan internal yang konsisten.

Menurut Sibawaih, setiap unsur kebahasaan memiliki fungsi dan posisi tertentu dalam struktur kalimat, sehingga hubungan antara bentuk dan makna bersifat sistemik dan tidak terlepas dari kaidah gramatikal yang mapan. Rahim (2023) menjelaskan bahwa dalam kerangka pemikiran klasik, struktur bahasa sering kali dipahami sebagai bagian dari keteraturan kosmos yang diyakini memiliki landasan teologis. Oleh karena itu, kajian nahwu dan sharaf tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis analisis bahasa, tetapi juga sebagai sarana menjaga akurasi pemahaman terhadap teks Al-Qur'an.

Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi memperluas kerangka sistemik tersebut melalui pengembangan ilmu 'arud (prosodi) dan penyusunan *Kitāb al-'Ayn*, kamus

pertama dalam tradisi Arab. Kontribusinya menunjukkan bahwa bahasa dipahami sebagai sistem yang memiliki pola ritmis, struktur fonetik yang teratur, serta klasifikasi leksikal yang sistematis. Mubarak (2021) menegaskan bahwa dalam pemikiran Farahidi, keteraturan bahasa mencerminkan struktur yang koheren dan bukan bersifat acak, sehingga bahasa diposisikan sebagai sistem yang memiliki konsistensi internal.

Pemikiran Al-Jurjani dalam *Dalā'il al-I'jāz* memperkaya diskursus ini melalui teori *nazhm*, yaitu konsep keterpaduan struktur dalam membangun makna. Menurutnya, makna tidak terletak pada kata secara terpisah, melainkan pada hubungan struktural antarkata dalam susunan kalimat. Aziz (2022) menunjukkan bahwa teori ini menegaskan keterkaitan erat antara bentuk dan makna, sehingga tanda linguistik dipahami sebagai kesatuan yang utuh. Dalam konteks ini, relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) tidak dipandang sebagai hubungan arbitrer, melainkan sebagai relasi yang inheren dalam sistem bahasa yang telah ditetapkan melalui tradisi dan otoritas keilmuan.

Dalam sebagian tradisi teologis, bahasa juga dipahami sebagai *tawqifiyyah*, yakni sesuatu yang memiliki legitimasi ilahiyah dan tidak sepenuhnya merupakan hasil konvensi sosial. Konsep ini memengaruhi sikap kehati-hatian terhadap inovasi linguistik yang dianggap dapat mengganggu stabilitas makna teks keagamaan. Yusuf (2022) menjelaskan bahwa dalam kerangka tersebut, sistem tanda tidak hanya berfungsi sebagai alat representasi realitas, tetapi juga sebagai mekanisme penjagaan makna normatif dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Lebih lanjut, tanda-tanda linguistik seperti struktur kalimat, akar kata, dan pola morfologis dipandang memiliki dimensi ontologis dan epistemologis. Hasan (2020) menunjukkan bahwa kajian linguistik klasik sangat dipengaruhi oleh teologi dan filsafat Islam, di mana bahasa diposisikan sebagai medium transmisi pengetahuan dan kebenaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sistem tanda dalam bahasa tidak hanya menuntut kecakapan gramatikal, tetapi juga pemahaman terhadap kerangka konseptual yang melatarbelakanginya.

Pandangan tersebut masih berpengaruh dalam praktik pendidikan tradisional. Kurniawan (2021) mencatat bahwa dalam lingkungan pesantren, pembelajaran nahwu dan balaghah tetap menjadi fondasi utama dalam memahami teks Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa sistem tanda dalam linguistik klasik tidak hanya berfungsi sebagai perangkat analitis, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi intelektual yang menjaga kesinambungan pemaknaan teks keagamaan.

**PANDANGAN FERDINAND DE SAUSSURE: BAHASA SEBAGAI SISTEM ARBITRER**

Ferdinand de Saussure merupakan salah satu tokoh sentral dalam perkembangan linguistik modern dan dikenal sebagai pelopor strukturalisme. Pemikirannya menempatkan bahasa sebagai sistem tanda yang dibangun oleh relasi internal antarelemen, bukan oleh hubungan langsung antara bahasa dan realitas eksternal. Kontribusi utamanya terletak pada perbedaan antara *langue* (sistem bahasa sebagai struktur kolektif) dan *parole* (praktik penggunaan bahasa secara individual), serta antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) sebagai dua unsur utama dalam tanda linguistik.

Saussure menegaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, yakni tidak memiliki hubungan alamiah atau intrinsik. Sebuah objek tidak memiliki alasan esensial untuk dinamai dengan bentuk bunyi tertentu; penamaan tersebut terbentuk melalui konvensi sosial dalam komunitas bahasa. Sebagai contoh, objek yang dalam bahasa Indonesia disebut "kuda" dinamai "horse" dalam bahasa Inggris dan "ḥiṣān" dalam bahasa Arab, tanpa adanya hubungan kodrati antara bunyi dan objek tersebut. Hubungan ini ditentukan oleh kesepakatan sosial dan sistem linguistik yang berlaku (Latifah, 2023).

Gagasan mengenai arbitraritas ini menggeser paradigma klasik yang cenderung memandang bahasa sebagai cerminan langsung dari hakikat objek. Dalam kerangka Saussure, makna tidak lahir dari hubungan langsung antara kata dan realitas, melainkan dari perbedaan antartanda dalam sistem bahasa. Dengan kata lain, makna muncul melalui relasi diferensial. Sebuah tanda memperoleh makna karena berbeda dari tanda lainnya. Munir (2023) menjelaskan bahwa makna suatu istilah dapat berubah tergantung pada konteks relasionalnya, sebagaimana terlihat pada pergeseran makna kata "syahid" dalam berbagai wacana sosial dan politik.

Konsepsi bahasa sebagai sistem relasional membuka ruang bagi analisis wacana dan kritik ideologi. Jika makna dibentuk melalui sistem dan konvensi sosial, maka ia juga dapat diproduksi, direproduksi, dan dinegosiasikan dalam konteks kekuasaan. Pemikiran ini kemudian menginspirasi kajian semiotika dan teori ideologi yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Roland Barthes dan Louis Althusser. Rahayu (2022) menunjukkan bahwa teori Saussure menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai alat representasi ideologi dalam media dan praktik sosial.

Dalam perkembangan selanjutnya, pendekatan Saussurean diterapkan dalam berbagai cabang linguistik, termasuk sosiolinguistik, antropologi bahasa, dan linguistik pendidikan. Fadillah (2020) menyatakan bahwa perbedaan antara *langue* dan *parole* membantu menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berkaitan

dengan penguasaan struktur sistemik, tetapi juga dengan pemahaman terhadap konteks sosial penggunaan bahasa. Dengan demikian, bahasa dipahami sebagai sistem yang hidup dalam praktik sosial.

Dalam konteks bahasa Arab, pendekatan Saussure memberikan perspektif analitis yang memungkinkan bahasa dipahami sebagai sistem tanda yang memiliki konsistensi internal. Al-Jabari (2021) menegaskan bahwa meskipun bahasa Arab memiliki posisi istimewa dalam tradisi keagamaan, struktur linguistiknya tetap dapat dianalisis dalam kerangka sistem tanda yang logis dan konvensional. Sistem akar kata dan pola morfologis dalam bahasa Arab menunjukkan adanya relasi simbolik internal yang produktif dan sistematis.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga membantu menjelaskan dinamika perubahan makna dalam sejarah kebahasaan Islam. Pergeseran makna istilah seperti “jihad”, “khilafah”, atau “takfir” dalam berbagai konteks sosial dan politik menunjukkan bahwa petanda tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah sesuai dengan konfigurasi wacana dan relasi kekuasaan.

Dalam ranah pendidikan, pemahaman bahwa makna bersifat arbitrer dan kontekstual memiliki implikasi penting bagi pengembangan literasi kritis. Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa pengenalan konsep semiotika dalam pembelajaran bahasa mendorong peserta didik untuk membaca teks secara reflektif dan analitis, serta menyadari bahwa bahasa berperan dalam membentuk realitas sosial dan ideologi. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen konstruksi makna dalam kehidupan sosial.

#### **PENDEKATAN SEMIOTIK KONTEMPORER : BAHASA SEBAGAI SIMBOL BUDAYA**

Dalam pendekatan semiotik kontemporer, bahasa dipahami tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sistem tanda yang terlibat dalam konstruksi sosial dan produksi makna. Bahasa beroperasi dalam jaringan relasi budaya, ekonomi, media, dan kekuasaan, sehingga tidak pernah sepenuhnya netral. Umberto Eco menegaskan bahwa bahasa merupakan sistem produksi makna yang kompleks dan terbuka, di mana setiap tanda memiliki potensi interpretasi yang berlapis dan dinamis dalam konteks sosial tertentu (Eco, 2020). Dalam kerangka ini, tanda linguistik tidak sekadar merepresentasikan realitas, melainkan berperan dalam membentuk dan mengonstruksi realitas tersebut.

Menurut Eco, makna selalu berada dalam proses semiosis yang berkelanjutan, yakni proses penafsiran yang terus bergerak dalam relasi tanda dan konteks. Ketika bahasa digunakan dalam media, iklan, atau wacana politik, makna suatu istilah dapat mengalami pembingkai ulang (*reframing*) sesuai dengan kepentingan sosial dan

ideologis tertentu. Dalam perspektif semiotika, analisis bahasa tidak berhenti pada makna denotatif, tetapi juga menelaah bagaimana makna tersebut dibangun, diproduksi, dan dinegosiasikan dalam struktur sosial. Barthes (2021) menunjukkan bahwa dalam praktik media, istilah-istilah tertentu sering kali memperoleh muatan simbolik tambahan yang membentuk persepsi publik secara kolektif.

Roland Barthes memperluas kerangka semiotik melalui konsep “mitos modern”, yaitu sistem tanda tingkat kedua yang mengonstruksi makna ideologis di balik makna literal. Dalam masyarakat modern, bahasa dapat berfungsi sebagai instrumen representasi yang mengarahkan opini dan kesadaran sosial. Simbol-simbol yang berkaitan dengan nasionalisme, agama, atau gaya hidup, misalnya, dapat direpresentasikan secara berulang dalam media sehingga membentuk struktur makna yang tampak alamiah, padahal merupakan hasil konstruksi budaya (Barthes, 2021). Dengan demikian, semiotika Barthes membuka ruang bagi analisis kritis terhadap bagaimana bahasa bekerja dalam produksi ideologi.

Sejumlah penelitian mutakhir memperkuat relevansi pendekatan ini. Putri (2024) menekankan pentingnya kesadaran semiotik dalam masyarakat multikultural, di mana simbol linguistik dapat memiliki makna berbeda antarbudaya. Bahasa dalam konteks tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas dan representasi sosial. Ketidaksensitifan terhadap dimensi simbolik bahasa berpotensi memunculkan kesalahpahaman atau konflik, sedangkan pemahaman semiotik dapat mendorong dialog dan saling pengertian.

Dalam ranah komunikasi publik, Lestari (2021) menunjukkan bahwa penggunaan simbol linguistik dalam kampanye politik, iklan, dan media sosial berperan signifikan dalam membentuk opini dan identitas kolektif. Istilah-istilah tertentu dalam diskursus publik dapat membawa muatan ideologis yang memengaruhi persepsi masyarakat. Melalui pendekatan semiotik, pembaca atau pendengar dapat mengidentifikasi proses konstruksi makna tersebut secara lebih kritis dan reflektif.

Implikasi pendekatan semiotik kontemporer juga terlihat dalam bidang pendidikan. Yusuf (2023) menyatakan bahwa semiotika membantu peserta didik memahami bahwa makna bersifat dinamis dan kontekstual. Pembelajaran bahasa tidak lagi terbatas pada penguasaan struktur gramatikal, tetapi mencakup kemampuan menganalisis pesan tersirat, membaca representasi simbolik, serta memahami relasi antara bahasa dan kekuasaan. Dengan demikian, pendekatan semiotik berkontribusi dalam pengembangan literasi media dan literasi kritis yang relevan dengan masyarakat kontemporer.

Secara keseluruhan, pendekatan semiotik kontemporer menawarkan perspektif analitis yang memperluas pemahaman bahasa sebagai sistem tanda. Bahasa diposisikan sebagai mekanisme produksi, reproduksi, dan negosiasi makna dalam kehidupan sosial dan budaya. Dalam masyarakat modern yang dipenuhi simbol dan narasi, kemampuan membaca tanda menjadi kompetensi penting untuk membangun kesadaran kritis dan partisipasi yang reflektif dalam ruang publik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep bahasa sebagai sistem simbol dan tanda memiliki pijakan yang kuat dalam pemikiran linguistik klasik maupun kontemporer, meskipun keduanya berangkat dari asumsi epistemologis yang berbeda. Tradisi linguistik klasik menempatkan bahasa sebagai sistem yang terstruktur, normatif, dan berfungsi menjaga stabilitas makna, terutama dalam kaitannya dengan teks keagamaan. Sebaliknya, perspektif modern memandang bahasa sebagai sistem tanda yang bersifat arbitrer, relasional, dan terbuka terhadap dinamika sosial serta ideologis. Perbedaan ini memperlihatkan pergeseran dari pendekatan yang menekankan keteraturan dan otoritas makna menuju pendekatan yang menyoroiti konteks, relasi, dan proses konstruksi makna.

Meskipun demikian, kedua pendekatan tersebut dapat diposisikan secara komplementer dalam pengembangan kajian dan pedagogi bahasa. Pendekatan klasik memberikan fondasi struktural dan presisi gramatikal, sedangkan pendekatan kontemporer memperluas kesadaran terhadap fleksibilitas dan dimensi simbolik bahasa dalam kehidupan sosial. Sintesis keduanya relevan untuk membangun pembelajaran bahasa yang tidak hanya menekankan akurasi linguistik, tetapi juga literasi kritis dan kemampuan interpretatif. Dengan demikian, pemahaman bahasa sebagai sistem tanda dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum bahasa Arab yang lebih integratif, reflektif, dan kontekstual.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Jabari, M. (2021). *Linguistik Arab dan Semiotika: Telaah terhadap Struktur Bahasa Wahyu*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Aziz, Muhammad. 2022. *Struktur dan Makna dalam Pemikiran Al-Jurjani: Kajian Teoritis terhadap Dalā'il al-I'jāz*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Barthes, R. (2021). *Mythologies: Bahasa, Ideologi, dan Budaya Populer*. Jakarta: Pustaka Narasi.
- Eco, U. (2020). *A Theory of Semiotics*. London: Indiana University Press.
- Fadillah, R. (2020). "Konsep Arbitrer dalam Teori Bahasa Saussure dan Implikasinya bagi Pendidikan Bahasa." *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(2), 122–135.
- Fadillah, R. (2020). *Semiotika Umberto Eco: Bahasa, Tanda, dan Sistem Representasi dalam Budaya*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Hanafi, M. (2021). "Analisis Linguistik dalam Kitab Sibawaih: Sebuah Pendekatan Struktural terhadap Bahasa Arab." *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Arab*, 13(1), 45–59.

- Hasan, M. 2020. "Bahasa dan Makna Ilahiyah: Telaah Filosofis terhadap Pandangan Linguistik Arab Klasik." *Jurnal Filsafat Islam*, 9(1): 12–25.
- Haromaini, A. (2024). *Multikulturalisme dalam Al-Qur'an: Kajian Analitis Semiotika* (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta).
- Kurniawan, Dedi. 2021. "Relevansi Ilmu Nahwu dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Tradisional." *Jurnal Al-Mufassir*, 6(2): 101–115.
- Lestari, A. (2021). "Bahasa, Simbol, dan Kekuasaan dalam Komunikasi Politik Kontemporer." *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Semiologi*, 15(2), 132–148.
- Latifah, N. (2023). *Bahasa sebagai Sistem Tanda: Telaah Semiotika dalam Konteks Pendidikan*. *Jurnal Semiotika dan Literasi Bahasa*, 5(2), 89–104.
- Latifah, N. (2023). "Makna dan Arbitrer: Tinjauan Semiotik Saussure dalam Pembelajaran Bahasa Modern." *Jurnal Bahasa dan Pemikiran*, 11(1), 55–67.
- Latifah, N. (2023). "Konsep Bahasa sebagai Sistem Arbitrer dalam Pemikiran Ferdinand de Saussure." *Linguistik dan Pendidikan Bahasa*, 8(2), 112–125.
- Mubarok, A. 2021. "Tanda Linguistik dalam Perspektif Khalil ibn Ahmad al-Farahidi." *Jurnal Semiologi Islam*, 3(1): 55–68.
- Munir, M. (2023). "Bahasa sebagai Ideologi: Telaah Kritis atas Pemikiran Ferdinand de Saussure." *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 17(3), 201–213.
- Putri, M. D. (2024). "Bahasa, Simbol, dan Identitas dalam Masyarakat Multikultural: Sebuah Tinjauan Semiotika." *Jurnal Komunikasi Lintas Budaya*, 10(1), 22–36.
- Rahayu, D. (2022). "Makna Konotatif dan Ideologi dalam Teks Media: Perspektif Roland Barthes." *Jurnal Semiologi dan Budaya*, 6(1), 78–91.
- Rahayu, D. (2022). "Representasi dan Ideologi dalam Bahasa: Warisan Pemikiran Saussure dan Barthes." *Jurnal Komunikasi dan Semiotika*, 9(1), 77–89.
- Rahim, F. 2023. "Sibawaih dan Konsep Bahasa Ilahiyah: Analisis al-Kitāb dalam Perspektif Filsafat Bahasa." *Jurnal Bahasa dan Peradaban*, 7(2): 88–102.
- Wahyuni, S. (2021). "Pendekatan Semiotik dalam Pembelajaran Bahasa di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 23–35.
- Wahyuni, S. (2021). "Semiotika dan Literasi Kritis: Pendekatan Saussure dalam Pendidikan Bahasa." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(4), 298–309.
- Wulandari, E. (2021). "Bahasa dan Identitas Budaya: Kajian Semiotik dalam Konteks Pendidikan Multikultural." *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Pendidikan*, 9(3), 98–112.
- Yusuf, L. 2022. "Menolak Bid'ah Lughawiyah: Signifikansi Semiotik dalam Linguistik Arab Klasik." *Jurnal Linguistik Islami*, 4(3): 45–59.
- Yusuf, H. (2023). "Bahasa sebagai Sistem Simbol: Implikasi Semiotika dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah." *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Literasi*, 5(1), 14–29.
- Yusuf, H. (2023). "Pemanfaatan Pendekatan Semiotika dalam Pembelajaran Bahasa dan Literasi Media." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 45–59.